

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam upaya pembangunan desa, dirumuskan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mana kepala desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa, serta pemberdayaan masyarakat desa. Kepala desa bertanggung jawab atas terselenggaranya pembangunan desa, dan kedudukannya merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di desa. Dalam konteks ini terlihat bahwa kepala desa memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan dan kesepakatan penting di desa dalam hal mengarahkan, melindungi dan memenuhi semua keinginan masyarakat serta melibatkan masyarakat dalam pembangunan itu sendiri (Permana, 2014). Dalam semua instansi pemerintahan, kepemimpinan memiliki peran strategis yang sangat penting, terutama pada instansi pemerintahan dalam lingkup desa yang dipimpin oleh kepala desa. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kepemimpinan itu sendiri.

Pada umumnya, konsep kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” memiliki arti siapa yang dipercaya untuk menuntun maupun membimbing. Adanya kata “pemimpin” tersebut terdapat kata kerja yaitu “memimpin”, makna dari kata kerja tersebut diartikan adanya seseorang yang memiliki fungsi untuk menuntun juga mempengaruhi orang lain. Sedangkan kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menuntun serta mempengaruhi orang lain untuk memperoleh tujuannya (Murcahyanto et al., 2018). Dapat disimpulkan

kepemimpinan merupakan cara atau langkah dalam mengarahkan serta mempengaruhi bawahannya untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Fenomena kepemimpinan erat kaitannya dengan bagaimana seorang pemimpin merepresentasikan gaya kepemimpinannya. Oleh karena itu, penerapan gaya kepemimpinan kepala desa harus mampu mencerminkan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan sebagai kepala desa.

Kepemimpinan juga salah satu topik yang sampai saat ini masih layak untuk dikaji, terutama pada kepemimpinan perempuan yang masih menjadi minoritas di dalam budaya patriarki (menempatkan laki-laki pada posisi diatas sedangkan posisi perempuan harus di bawah laki-laki). Faktor utama yang cenderung menjadi alasan dan penghalang bagi perempuan untuk terjun ke dunia politik adalah perbedaan gender yang memosisikan perempuan sebagai individu heteronom atau makhluk kelas dua. Arena politik selalu dianggap sebagai dunia yang keras dan penuh perdebatan yang membutuhkan ide-ide cerdas. Semua hal ini selalu dianggap milik laki-laki dan bukan perempuan.

Di suatu desa adanya seorang pemimpin perempuan desa tidak lagi menjadi sesuatu yang aneh. Kepemimpinan seorang kepala desa perempuan di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan adalah salah satu bukti dari contoh keberhasilan perempuan menjadi pemimpin. Wilayah Desa Cingkrong mempunyai sosok pemimpin desa seorang perempuan, bernama Jasmi menjabat sejak tahun 2007 hingga sekarang. Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Kepala Desa Cingkrong, Jasmi menyampaikan bahwa, “pada periode pertama

menjabat sebagai kepala desa masih terdapat beberapa masyarakat Desa Cingkrong yang masih kental akan budaya patriarki dan meremehkan kepala desa perempuan, apakah bisa menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam mengembangkan serta membangun potensi desa yang lebih baik dari kepala desa (laki-laki) sebelumnya”. Hal ini dikarenakan Jasmi merupakan kepala desa perempuan pertama di Desa Cingkrong. Dengan adanya hal tersebut membangun semangat Jasmi dalam mengemban tugasnya untuk membuktikan bahwa dibawah kepemimpinan kepala desa perempuan dapat membangun desa kearah yang lebih maju.

Kepemimpinan Jasmi selama tiga periode membawa perubahan di Desa Cingkrong. Sebagai seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana. Jasmi telah menyelesaikan konflik pasar yang terjadi antara salah satu warga dengan perangkat desa mengenai tanah pribadi yang akan dijadikan pasar di Desa Cingkrong. Tidak hanya itu, Jasmi pada masa kepemimpinannya telah melakukan perubahan dalam meningkatkan pembangunan di desa, yang mana sebelum dipimpin oleh Jasmi kondisi awal pembangunan Desa Cingkrong mengalami banyak kekurangannya.

Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan pembangunan Desa Cingkrong yang meliputi 5 bidang yaitu wisata, pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan pertanian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pertama, Jasmi memunculkan ide kreatif dengan memanfaatkan kolam di belakang kantor desa menjadi sebuah wisata yaitu *De Bale Cingkrong*, yang merupakan *edupark* pertama di Kabupaten Grobogan. Kedua, terdapat peningkatan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga melalui PKK

Desa Cingkong pelatihan tata boga serta penyediaan lumbung pangan di setiap RT. Ketiga, peningkatan pembangunan jalan setiap RT diperbaiki dan setiap RT diberi dana 30 - 35juta untuk pembangunan dengan cara bertahap. Keempat, disediakan mesin Anjungan Dukcapil Mandiri (ADM) agar melayani kebutuhan akan masyarakat Desa Cingkong mengenai data administrasi kependudukan dengan mudah dan cepat. Kelima, peran kelompok tani dikembangkan dan dibangun talud untuk menahan kelembaban yang masuk ke sawah, sehingga meningkatkan produktivitas tanaman pangan.

Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut, penulis mengasumsikan Jasmi sebagai Kepala Desa Cingkong membuktikan bahwa perempuan bisa memimpin desa untuk mandiri dan maju ke arah yang lebih baik. Memiliki banyak ide-ide kreatif dan adanya peningkatan dalam pembangunan dapat dikatakan sebagai bukti bahwa di bawah kepemimpinan perempuan dapat mensejahterakan masyarakat di Desa Cingkong. Sejak kepemimpinan Jasmi sistem kerja di Kantor Desa Cingkong menjadi lebih terpadu, karena Jasmi menerapkan pola pikir terhadap perangkat desa untuk mengutamakan pelayanan publik agar dipermudah serta merangkul masyarakat di Desa Cingkong dari berbagai golongan untuk bersama-sama membangun desa ke arah yang lebih maju.

Gaya kepemimpinan dapat menjadi acuan untuk menerapkan pola yang digunakan pada masa kepemimpinannya untuk mencapai tujuan serta mensejahterakan masyarakatnya. Penelitian ini akan menganalisis gaya kepemimpinan Jasmi di Desa Cingkong. Pada masa kepemimpinannya, Desa Cingkong menjadi lebih baik dari pada kepemimpinan sebelumnya, dibuktikan

dengan adanya perubahan-perubahan positif yang terjadi dari berbagai bidang di Desa meliputi wisata, pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan pertanian. Selain itu, Jasmi telah menyelesaikan sengketa pasar yang terjadi antara masyarakat setempat dan pemerintah desa.

Penelitian mengenai gaya kepemimpinan perempuan telah termuat dalam beberapa literatur. Seperti yang dilakukan oleh (Saputra, n.d.) pada tahun 2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan program-program pemerintah, kepala desa Maliki Air lebih memperhatikan dua aspek yaitu pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. Hambatan yang dihadapi kepala desa antara lain hambatan sosial budaya masyarakat setempat, yang masih menganggap perempuan tidak berhak mengakses ruang publik, dan hambatan pemberdayaan masyarakat, antara lain demografi, partisipasi penduduk, dan fasilitas atau peralatan yang dimiliki oleh kepala desa. Hambatan yang berbeda dijumpai di Desa Purworejo, Kecamatan Wates, Blitar. Kesiapan dan kemauan masyarakat tergolong belum cukup baik, sehingga diperlukan rasa saling percaya yang ditumbuhkan dari kepemimpinan sosok kepala desa (Nursholikah, 2016).

Dalam literatur yang lain, dijumpai fenomena tentang fungsi kepemimpinan, di mana Rahma selaku kepala desa di Desa masaran Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang tidak berfungsi seperti seharusnya. Ia hanya menjalankan fungsi administratif. Adapun fungsi *top management* justru dilakukan oleh suaminya (Holilah, 2014). Hal ini disebabkan pengaruh gender, pengaruh budaya patriarki dan kurangnya kompetensi. Gaya kepemimpinan Rahma, Kepala

Desa Masaran Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang tergolong gaya kepemimpinan *laissez-faire*. Pemimpin *laissez-faire* adalah pemimpin yang membiarkan bawahannya bertindak bebas tanpa perintah.

Dalam gaya kepemimpinan transformasional, perempuan menekankan karakteristik pengasuhan untuk menjalankan pemerintahannya. Seperti pada konsep *Klèbun Babine*. Konsep ini memberikan kebebasan kepada kepala desa untuk berbuat baik dengan melindungi masyarakat seperti anak sendiri, dan mendahulukan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai ketuhanan atau transendentalis juga digunakan sebagai dasar yang melandasi jalannya kepemimpinan. Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan *Klèbun Babine'* dalam pemerintahan desa adalah faktor personal seperti kompetensi, dukungan dan peran aktif masyarakat, serta peran terbesar pemerintah desa (Sabariman et al., 2019). Gaya kepemimpinan transformasional juga diaplikasikan di Desa Bunder, Kabupaten Pamekasan, yang diaplikasikan dengan konsep feminisme-transformasional oleh Hj. Iswan Yanti. Model ini sekaligus menjadi faktor utama keberhasilan kepemimpinan kepala desa perempuan (Utaminingsih, 2020).

Literatur mengenai pemahaman perspektif kepemimpinan berdasarkan pengalaman empiris pemimpin perempuan Jawa di Indonesia pasca-Suharto sudah dilakukan oleh Dewi (2016) di tingkat kepala daerah, menganalisis tentang gaya kepemimpinan Risma menunjukkan kepemimpinan androgini dicirikan oleh karakter maskulin yang dipadukan dengan nilai keibuan dalam melakukan interaksi

sehari-hari bersama masyarakat. Berdasarkan beberapa temuan di atas, literatur mengenai pemahaman perspektif kepemimpinan berbasis pengalaman empiris pemimpin perempuan Jawa di Indonesia pasca-Suharto khususnya di tingkat desa belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya literatur penelitian yang sudah ada, dengan contoh kasus lebih spesifik pada sektor wisata di Desa Cingkrong, Kabupaten Grobogan.

Pada tahun 2021, Indeks Desa Membangun (IDM) di Cingkrong berstatus sebagai desa berkembang, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan status menjadi desa maju (SID Provinsi Jawa Tengah, 2023). Semua itu tidak terlepas dari peran kepemimpinan Jasmi selaku kepala desa yang telah berhasil memberikan perubahan positif untuk Desa Cingkrong. Nilai IDM Cingkrong berada di angka 0,7602 dan mengalami kenaikan sebanyak 0,0726 dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun Indeks Ketahanan Ekonomi juga mengalami kenaikan, yang kini berada di angka 0,65. Berdasarkan data tersebut, aspek wisata merupakan sektor yang turut berkontribusi meningkatkan IDM dari sisi ekonomi. Sebab, sektor tersebut menyumbang nilai ekonomi bagi Desa Cingkrong.

Sebagaimana telah diuraikan perubahan pembangunan, sektor wisata mengalami kemajuan setelah dipimpin oleh Jasmi selaku Kepala Desa Cingkrong. Disampaikan juga oleh salah satu Perangkat Desa Cingkrong bahwa masyarakat turut menikmati hasilnya, di mana lapangan pekerjaan semakin terbuka sekaligus memberikan kontribusi meningkatkan sumber pendapatan masyarakat. Oleh karena

itu, tulisan ini akan meneliti tentang gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Jasmi, dengan studi kasus pembangunan wisata di Desa Cingkong.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan penulis teliti lebih mendalam serta mendapatkan jawaban terkait permasalahan tersebut, yaitu, “Apakah kepala Desa Cingkong menerapkan gaya kepemimpinan androgini dalam mengelola pembangunan desa wisata De Bale Cingkong?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tulis, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan androgini Kepala Desa Cingkong dalam pembangunan desa wisata De Bale Cingkong.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah beserta tujuan penelitian di atas, maka juga terdapat manfaat dalam penelitian ini, meliputi:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu politik dan pemerintahan terutama mengenai gaya kepemimpinan perempuan di Desa. Penelitian ini juga di harapkan dapat memperkaya kajian di dalam sub-disiplin politik perempuan atau gender dalam

politik. Diharapkan juga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana juga rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang gaya kepemimpinan kepala desa perempuan khususnya di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa mengenai pengaruh gaya kepemimpinan perempuan terhadap jalannya pembangunan desa.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk calon-calon kepala desa perempuan yang dapat mempelajari contoh keberhasilan gaya kepemimpinan perempuan yang diterapkan oleh Jasmi di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Kepemimpinan Androgini**

Kepemimpinan sering kali dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk merubah pola pikir orang lain dalam melaksanakan kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan pada masa kepemimpinannya. Menurut Surtisno (2009) kepemimpinan adalah proses kegiatan untuk aktif memimpin, membimbing, dan memengaruhi pikiran orang lain untuk melakukan sesuatu supaya mencapai

hasil maupun tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan memiliki cakupan yang luas untuk mempengaruhi orang dalam hal memperbaiki kelompok, memberikan motivasi, dan lain sebagainya.

Adanya kepemimpinan dengan cakupan tersebut memengaruhi pemahaman para pengikutnya dalam sebuah instansi pemerintahan, swasta, organisasi masyarakat berhubungan dengan pola memelihara hubungan yang kooperatif atau bersedia untuk saling membantu satu sama lain, juga memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar organisasi. Seorang pemimpin sudah menjadi kodratnya untuk memimpin. Pemimpin mendorong pengikutnya untuk mencapai tujuan atau target dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin harus memahami bagaimana karakter karyawan atau bawahannya dengan cermat sesuai dengan hak dan wewenang yang melekat pada diri seorang pemimpin serta memahami batasan-batasannya. Hal ini memunculkan tipe-tipe gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan adalah ciri khas yang dilaksanakan seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Menurut Sedarmayanti (2009) gaya dijelaskan sebagai tingkah laku, gerakan, sikap yang baik, indakan yang lugas, kekuatan, dan mampu untuk beradaptasi. Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam memengaruhi orang untuk melakukan sesuatu (Herachwati & Basuki, 2012). Sehingga pengertian tersebut menjelaskan gaya kepemimpinan digunakan untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas,

melaksanakan hubungan kerjasama, dan memuat bagaimana cara pemimpin dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan serta mempengaruhi norma perilaku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Fenomena perempuan menjadi seorang pemimpin menunjukkan adanya perubahan, dalam artian membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta, organisasi dan lain sebagainya dipimpin oleh perempuan. Gaya kepemimpinan perempuan cenderung dikaitkan dengan gender. Secara teoritis, terdapat dua gaya kepemimpinan. Pertama, citra kepemimpinan maskulin, menurut King (dalam Dewi, 2016) kepemimpinan maskulin fokus pada model pengambilan keputusan rasional serta menunjukkan maskulinitas seperti sikap ketegasan. Kedua, citra kepemimpinan feminisme, menurut King (dalam Dewi, 2016) yang menekankan pada kerja sama yang tercemin melalui feminitas seperti pengasuhan dan kepatuhan. Adanya dua citra kepemimpinan yang berbeda ini dapat dilakukan oleh pemimpin laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, laki-laki dianggap sebagai pembawa identitas maskulin dalam kepemimpinan, demikian pula identitas feminisme dalam kepemimpinan dibawa oleh perempuan. Akibatnya, kepercayaan umum ini memberikan kondisi yang menguntungkan bagi laki-laki yang menghasilkan kepemimpinan publik yang lebih eksklusif terbatas pada laki-laki daripada perempuan (Dewi, 2016).

Gender dan Kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan dipandang sebagai sifat maskulin dan dikaitkan terutama dengan laki-laki yang dianggap

memiliki lebih banyak karakter ketegasan, dominasi, rasionalitas, dan agresivitas; sementara perempuan distereotipkan sebagai pemilik atribut komunal seperti rasa kasih sayang, pengasuhan, suka menolong, dan kepekaan (Vasavada, 2012). Konotasi maskulin ini menciptakan tantangan yang lebih besar bagi pemimpin perempuan dalam instansi pemerintahan. Menurut King (dalam Dewi, 2016), seperti laki-laki yang tidak dihadapkan dengan isu-isu penting untuk mengambil alih sebagai pemimpin karena sudah menjadi domainnya, dalam artian perempuan yang ingin menjadi pemimpin seharusnya memiliki sifat kepemimpinan maskulin atau berperilaku dengan cara eksplisit dan implisit bersifat maskulin secara kultural. Dengan demikian, langkah penting untuk mengedepankan kepemimpinan perempuan di arena publik adalah dengan menentang budaya maskulinitas. Dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran akan kekuatan nilai maskulin dan feminisme daripada berusaha membuat perempuan lebih mirip dengan laki-laki (Vasavada, 2012).

Selain dua sudut pandang mengenai citra kepemimpinan maskulin dan feminim, ada teori androgini, sebagai integrasi karakter maskulin dan feminisme dalam satu individu (Beam, 1977) Adanya elaborasi kepemimpinan maskulin dan feminisme, Beam percaya bahwa androgini sifat kepemimpinan maskulin dan feminisme dapat ditemukan dalam satu individu pemimpin perempuan atau maupun laki-laki. Misalnya, laki-laki androgini tidak hanya memiliki maskulin tetapi mereka juga memiliki karakter feminisme. Demikian pula, perempuan androgini tidak hanya memiliki sifat feminisme tetapi mereka juga memiliki karakter kepribadian karakter maskulin. Elaborasi gaya kepemimpinan maskulin dan

feminism ini, apabila diterapkan pada kepemimpinan disebut dengan gaya kepemimpinan androgini.

a. Gaya Kepemimpinan Feminim

Kepemimpinan feminim menurut Aisyatur Rosyidah (2021) memiliki kecenderungan dalam mengutamakan hubungan kinerja dengan anggotanya. Menurut pengertian tersebut kepemimpinan diartikan sebagai proses oleh seorang pemimpin yang mengurus bawahannya dalam hal bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas. Gaya kepemimpinan feminim ini memiliki 3 dimensi yaitu:

1) Karismatik atau Berbasis Nilai (*Charismatic* atau *Value Based*)

Dalam pemikiran jangka panjang pemimpin perempuan akan menunjukkan karakternya. Karakter karismatik pemimpin perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) *Visionary* adalah pemimpin memiliki pandangan kedepan
- b) *Inspirational* yaitu pemimpin yang percaya diri, antusias dan motivasional.

2) *Team oriented*

Pemimpin perempuan akan bertindak lebih demokratis dan kolaboratif dari pada pemimpin laki-laki. Adapun kerangka berpikir pada *team oriented* ini seperti;

- a) *Collaborative team orientation* yaitu pemimpin yang memiliki pribadi *Group oriented, Colaboratif* dan *Loyal*.
- b) *Team Integratir* merupakan orang yang komunikatif dan melakukan koordinasi di dalam suatu instansi maupun perusahaan.

### 3) *Self-Protective*

Pemimpin perempuan lebih berorientasi berdasarkan pada hubungan dan tingkat keegoisan yang rendah dalam organisasi. Kerangka perilaku yang menunjukkan *Self-protective* ini seperti;

- a) *Self-centered* yaitu orang yang tidak mudah dalam bersosialisasi dan *non-participative*.
- b) *Procedural* atau *Bureucratic* yaitu merupakan orang yang prosedural dan formal.

### b. Gaya Kepemimpinan Maskulin

Menurut Aisyatur Rosyidah (2021) dikatakan bahwa kepemimpinan maskulin cenderung pada ketercapaian tugas. Gaya kepemimpinan maskulin memiliki 2 dimensi, yaitu:

#### 1) Ketegasan (*Assertive*)

Ketegasan adalah kualitas yang menjadi yakin pada diri sendiri dan percaya diri tanpa menjadi agresif. Ketegasan dapat dijelaskan juga sebagai perilaku percaya diri atau pembuktian dari pernyataan tanpa perlu

dibuktikan. Menurut Reid & Hammersley (2000), kerangka perilaku yang menunjukkan *assertive* adalah:

- a) Mampu mengepresikan diri
- b) Paham akan haknya
- c) Dapat mengontrol emosi
- d) Dapat bekerjasama dengan orang lain
- e) Lebih memilih hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak

## 2) Orientasi Tugas (*Task oriented*)

Menurut (Griffin, 2010) pemimpin yang menitikberatkan pada tugas lebih fokus dalam mencari cara untuk mencapai suatu tujuan. Pemimpin yang kurang memperhatikan karyawan disebabkan oleh adanya pandangan bahwa penyelesaian tugas harus dilakukan secara maksimal karena hal tersebut merupakan yang utama. Karakteristik yang menunjukkan *Task Oriented* dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menyediakan fasilitas kerja yang memadai untuk hasil kinerja yang optimal
- b) Berfokus pada sistem, pengaturan, dan pembagian tugas
- c) Memprioritaskan hasil kinerja
- d) Fokus pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan
- e) Menggunakan sistem penghargaan dan sanksi

### c. Gaya Kepemimpinan Androgini

Kepemimpinan androgini merupakan seorang pemimpin yang berani dan bersedia mengambil resiko serta memiliki kerendahan hati, pengertian, dan suportif dalam memahami situasi. Kepemimpinan androgini memadukan sifat maskulin dan feminim dalam kepribadian dan mampu menerapkan pada perilaku sehari-hari dalam kondisi serta keadaan yang tepat. Individu dengan peran androgini umumnya memiliki ketegasan diri, memiliki kepribadian yang baik, dan mampu mengembangkan hubungan sosial dengan baik. Menurut Bakan 1987, ciri-ciri individu androgini yaitu memiliki motivasi maju untuk memimpin (dalam Arinta, 1993). Karakteristik androgini merupakan elaborasi dari karakteristik maskulin dan feminim. Menurut Beam, individu tersebut dapat memiliki kombinasi karakter feminim yang seimbang seperti hubungan sosial yang baik, ramah terhadap orang lain, serta karakter maskulin seperti berdikari, memiliki kemampuan diri yang baik secara seimbang (dalam Arinta, 1993).

Bem (1981), secara teoritis orang yang memiliki karakteristik androgini dapat mengadaptasi perilaku-perilaku maskulin dan memecahkan masalah dengan mengadaptasi perilaku feminim (dalam Elqorni, 2014). Dalam artian orang yang memiliki sifat androgini cenderung mampu menghadapi suatu masalah dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, cenderung menerapkan sikap yang fleksibel dan efektif dalam waktu serta kondisi tertentu. Bem juga berpendapat bahwa individu androgini memiliki sifat yang lebih fleksibel, kompeten, dan sehat

mental dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki sifat maskulin atau feminin (dalam Kisworo, 2008).

Perspektif tentang androgini dan kepemimpinan, menurut Blake dan Mouton (1978) (dalam Korabik, 1990) telah membedakan dua dimensi kepemimpinan yaitu *concern for production and concern for people*. Arti dari *concern for production* yaitu sikap pemimpin yang memperhatikan pada mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, serta efisiensi kerja dan jumlah pengeluaran. Sedangkan *concern for people* yaitu sikap pemimpin yang menekankan pada keterlibatan bawahan untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, dan memiliki hubungan yang harmonis. Atas dasar teori tersebut, seseorang akan berhipotesis hubungan antara kepemimpinan maskulin dan penggunaan gaya manajemen konflik seperti kompetisi yang tinggi dalam ketegasan. Demikian pula, kepemimpinan feminim diharapkan dengan penggunaan gaya teori tersebut memiliki kesempatan yang tinggi dalam perhatian terhadap orang lain, sehingga gaya kepemimpinan androgini harus sesuai dengan model kolaboratif.

Elaborasi gaya kepemimpinan maskulin dan feminim tertuang pada teori kepemimpinan androgini. Elaborasi gaya kepemimpinan maskulin dan feminim juga sering ditemui pada kepemimpinan perempuan. Menurut Kaplan dan Sedney dalam Supriyanto (2005), menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang harus dimiliki sifat androgini, yaitu:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas sehingga dapat bertindak secara tepat dalam situasi dan kondisi apapun
- 2) Memiliki sifat yang fleksibel seperti yang diinginkan oleh masyarakat (dalam artian dapat membedakan waktu tentang penggunaan sikap maskulin dan feminim)
- 3) Memiliki sifat ramah sehingga dapat diterima oleh masyarakat

Gaya kepemimpinan melekat pada gaya kepemimpinan bersangkutan, penelitian ini melihat pada perilaku kepemimpinan dalam 4 situasi yaitu pengambilan keputusan, komunikasi, pengawasan, dan motivasi.

a. Pengambilan keputusan

Menurut Rivai dan Mulyadi (2009), pengambilan keputusan adalah suatu langkah yang diambil individu atau kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Pengambilan keputusan tersebut dapat terjadi karena timbulnya suatu masalah sehingga dibutuhkan tindak lanjut yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diharapkan keputusan yang diambil memiliki dampak yang baik kedepannya untuk jalannya sebuah organisasi.

b. Komunikasi

Menurut Rivai dan Mulyadi (2009), komunikasi dilakukan antara dua orang atau lebih sebagai pengirim dan penerima pesan, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti satu sama lain.

Dalam suatu organisasi, komunikasi merupakan adanya interaksi dua arah yang dilakukan antara anggota organisasi sehingga saling terhubung dengan berjalannya organisasi.

c. Pengawasan

Robbins dan Coulter dalam Setyowati (2013) bahwa pengawasan merupakan tindakan mengawasi untuk memastikan penyelesaian kegiatan seperti yang direncanakan dan membenarkan penyimpangan yang relevan. Suatu organisasi membutuhkan pengawasan yang tegas dari pemimpin agar karyawan mengerti batasan dan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

d. Motivasi

Menurut Siagian (2010), motivasi adalah pendorong yang dapat mengakibatkan seorang anggota organisasi bersedia mengerahkan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi pada saat memberikan motivasi terlihat dalam kemampuannya untuk memahami beberapa faktor yang bisa membuat karyawan memiliki motivasi sehingga lebih semangat dalam melakukan pekerjaannya.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang dapat mempengaruhi kepemimpinan yaitu dalam hal pengambilan keputusan,

komunikasi, pengawasan, dan motivasi. Dimensi tersebut dapat mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan seperti apa yang telah diterapkan oleh seorang pemimpin dalam suatu instansi.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Definisi	Dimensi Konsep
Gaya Kepemimpinan Feminim	Gaya kepemimpinan yang ditandai dengan sifat dan nilai feminitas seperti empati, kecerdasan emosional, pengasuhan, dan kepatuhan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karismatik atau berbasis nilai</li> <li>- <i>Team Oriented</i></li> <li>- <i>Self-Protective</i></li> </ul>
Gaya Kepemimpinan Maskulin	Gaya kepemimpinan yang dikaitkan dengan ketegasan, daya saing, serta menunjukkan sikap maskulinitas seperti ketegasan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketegasan</li> <li>- Orientasi tugas</li> </ul>
Gaya Kepemimpinan Androgini	Elaborasi kepemimpinan maskulin dan feminim. Misalnya, laki-laki androgini tidak hanya memiliki maskulin tetapi mereka juga memiliki karakter feminim. Demikian pula, perempuan androgini tidak hanya memiliki sifat feminim tetapi mereka juga memiliki karakter kepribadian karakter maskulin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas sehingga dapat bertindak secara tepat dalam situasi dan kondisi apapun</li> <li>- Memiliki sifat yang fleksibel seperti yang diinginkan oleh masyarakat (dalam artian dapat membedakan waktu tentang penggunaan sikap maskulin dan feminim)</li> <li>- Memiliki sifat ramah</li> </ul>

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Jane (dalam Moleong, 2015) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Pada umumnya penelitian kualitatif bersifat non-numerik dalam menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menganalisis apakah Jasmi menerapkan gaya kepemimpinan androgini dalam pembangunan desa wisata De Bale Cingkrong. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memiliki kompleksitas karena lebih berfokus meneliti manusia, dimana manusia menjadi makhluk sosial yang sering melakukan interaksi sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, yang mana metode ini membantu penulis dalam menjelaskan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan. Studi kasus digunakan untuk melihat secara detail suatu permasalahan, seperti gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa wisata. Penulis memilih metode penelitian jenis studi kasus karena jenis ini paling relevan dengan fokus penelitian yang diambil, yaitu gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa wisata yang jarang dilakukan oleh para kepala desa lainnya.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Fokus penelitian ini mengenai analisis apakah Jasmi menerapkan gaya kepemimpinan androgini dalam pembangunan desa wisata De Bale Cingkrong. Pada periode pertama menjabat sebagai kepala desa masih terdapat beberapa masyarakat Desa Cingkrong yang masih kental akan budaya patriarki dan meremehkan Kepala Desa perempuan apakah bisa menjalankan tugasnya sebagai pemimpin akan lebih baik dari pemimpin (laki-laki) sebelumnya dalam membangun desa ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan judul serta fokus penelitian, maka peneliti mengambil lokasi atau situs penelitian di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Dalam subjek penelitian selalu berkaitan dengan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data diperoleh. Untuk memperoleh data yang tepat maka diperlukannya menentukan informan yang memiliki kompetensi atau sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini untuk mengetahui menganalisis gaya kepemimpinan dari Jasmi selama masa kepemimpinannya di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu, diperlukan subjek dalam memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Subjek penelitian ialah perangkat Desa, masyarakat, dan Jasmi.

#### **1.7.4 Jenis Data**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sehingga jenis data atau informasi yang dikumpulkan adalah jenis data atau berupa informasi kualitatif. Jenis data atau informasi kualitatif yang relevan berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Data tersebut berupa teks, kata-kata yang tertulis, simbol yang menjelaskan orang, tindakan, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial.

#### **1.7.5 Sumber Data**

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam menjalankan sebuah penelitian, data memegang peran penting. Data harus akurat dan menjadikan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Penjabaran mengenai data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. **Data Primer**

Data primer adalah data asli yang berbentuk kata-kata maupun kalimat yang diucapkan baik secara lisan maupun tungkah laku yang dilakukan oleh subjek yang dipercayai dalam penelitian ini yang merupakan informan yang berkenan untuk diwawancarai. Data primer penulis peroleh dari Kepala Desa Cingkrong, Perangkat Desa Cingkrong, Ketua BUMDes Cingkrong, anggota BPD Cingkrong, Pengurus PKK dan Karang Taruna Desa Cingkrong, serta masyarakat yang pernah bekerja di *EduPark De Bale Cingkrong*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung ke lapangan dan data di ambil dari data yang sudah diterbitkan oleh sumber lain. Data sekunder dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan literatur. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa data instansi pemerintah maupun dari penelitian terdahulu. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui media cetak atau elektronik seperti sebuah catatan, foto, internet, dan media lainnya.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan diperlukan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan yang diajukan pada pertanyaan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Penjelasan mengenai dua teknik yang diambil peneliti yaitu:

a. Wawancara

Penelitian kualitatif yang dilakukan penulis sangat mengandalkan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Arti dari wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka atau langsung dengan informan, namun juga dapat dengan memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan dua jenis

wawancara tersebut. Dalam wawancara terstruktur, dilakukan dengan model mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai, yang isi dan strukturnya ditentukan, dirancang, dan di tulis oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur tidak perlu merancang isi pertanyaan terlebih dahulu, tetapi dapat mengajukan pertanyaan pada saat wawancara berlangsung. Keuntungan utama dari jenis wawancara tidak terstruktur ini adalah memberikan kebebasan kepada peneliti dalam hal isi dan struktur wawancara, yang memungkinkan peneliti untuk masuk lebih dalam ke dalam penelitian sesuai keinginannya.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriterianya mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pembangunan De Bale Cingkrong. Teknik ini digunakan karena penulis telah menetapkan informan sebelumnya secara khusus yang benar-benar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tujuan serta data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa informan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kategori Informan</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan/Pekerjaan</b>
1.	Kepala Desa Cingkrong	Jasmi	Kepala Desa Cingkrong
2.	Perangkat Desa	Jasman	Kaur Tata Usaha dan Umum Desa Cingkrong
3.	Perangkat Desa	Toni	Kaur Keuangan Desa Cingkrong
4.	Perangkat Desa	Ria	Koordinasi Kadus Desa Cingkrong
5.	Tokoh Masyarakat	Muslimah	Anggota BPD Cingkrong
6.	Tokoh Masyarakat	Aziz	Ketua Pengelola BUMDes Cingkrong
7.	Tokoh Masyarakat	Yuliana	Ketua POKDARWIS Desa Cingkrong
8.	Masyarakat	Miya	Pengurus PKK Desa Cingkrong
9.	Masyarakat	Aditya	Pengurus Karang Taruna Desa Cingkrong
10.	Masyarakat	Siti	Masyarakat Desa Cingkrong

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi yakni dengan mengumpulkan berbagai informasi yang telah didapatkan dan memilih data yang ada. Dalam penggunaan teknik ini, dapat ditemukan informasi masa lalu yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam

penelitian ini berupa studi pustaka, foto kegiatan pada saat proses pembangunan De Bale Cingkrong, foto dari narasumber ketika memberikan informasi, dan data-data dokumen seperti data IDM (Indeks Desa Membangun) dan RPJMDesa Cingkrong.

### **1.7.7 Teknik Analisis Data**

Pada saat penulis sudah mendapatkan data selama proses penelitian berlangsung diperlukan teknik untuk menganalisis sebuah data untuk memudahkan penulis mengolah data-data tersebut. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2014) analisis data merupakan langkah pencarian dan pengaturan yang dilakukan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan maupun data-data yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan oleh peneliti. Dalam proses menganalisis data bisa dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung bahkan bisa juga saat proses penelitian sudah selesai.

Penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) mengemukakan terdapat empat langkah yang mestinya dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Penjelasan dari ke-empat tahapan di atas yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses mengolah data dan merangkum hal-hal apa saja yang menjadi pokok topik penelitian, fokus

pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, melakukan pencarian tema dan pola serta membuang data yang tidak sesuai dengan topik dalam proses penelitian.

## 2. Penyajian Data

Proses selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dipahami sebagai penyajian data dalam pembahasan penelitian dalam bentuk narasi, tabel, teks, dan lain-lain. Proses penyajian data kualitatif ini berupa sekumpulan informasi tersusun yang mempermudah penulis untuk lebih mudah dalam menarik kesimpulan mengenai penelitian yang telah penulis lakukan.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan setelah menganalisis data akan menjawab pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini. Setelah menarik kesimpulan, peneliti memeriksa kembali proses penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan.